

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia dan telah menjadi identitas kultural masyarakat Nusantara sejak masa lampau. Lebih dari sekadar aktivitas fisik untuk membela diri, pencak silat mengandung nilai-nilai filosofi yang sangat dalam, seperti ketakwaan kepada Tuhan, kedisiplinan dalam bertindak, sikap hormat terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam setiap gerakan, aturan, dan etika selama berlatih maupun bertanding. Pencak silat juga mencerminkan spiritualitas yang menyatu dengan tradisi lokal, memperlihatkan bagaimana warisan budaya ini tidak bisa dilepaskan dari cara pandang hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya berdiri sebagai olahraga semata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang sarat makna, yang eksistensinya telah dijaga melalui generasi ke generasi.

Transformasi pencak silat dari seni bela diri tradisional menjadi representasi budaya nasional di kancah internasional semakin diperkuat dengan pengakuan dari UNESCO pada tahun 2019 yang menetapkan pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia. Pengakuan tersebut bukan hanya bersifat simbolik, melainkan menjadi pengingat akan pentingnya pelestarian dan pengembangan pencak silat secara terstruktur, profesional, dan sistematis. Ini menjadi bukti bahwa pencak silat telah melampaui batas lokalitas dan menjadi kebanggaan nasional yang diakui dunia. Oleh karena itu, pencak silat tidak bisa lagi hanya dipandang sebagai warisan budaya yang bersifat pasif, tetapi harus menjadi bagian dari sistem yang terintegrasi, baik dalam pendidikan, olahraga, maupun penguatan identitas bangsa (UNESCO, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi pencak silat pun mengalami perluasan yang signifikan. Dari yang semula hanya sebagai sarana pertahanan diri atau ritual budaya, kini pencak silat telah menjadi salah satu cabang olahraga prestasi yang dipertandingkan secara profesional di berbagai tingkatan, mulai dari daerah hingga internasional. Keikutsertaan pencak silat dalam ajang multi-event seperti Pekan Olahraga Daerah (PORDA), Pekan Olahraga Nasional (PON), Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS), Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS), hingga ke tingkat dunia seperti SEA Games dan Asian Games menjadi indikator kuat bahwa pencak silat telah mendapatkan tempat sejajar dengan cabang olahraga lainnya. Dalam setiap pertandingan tersebut, pelaksanaan dan sistem perwasitan dituntut untuk berjalan dengan standar tinggi, mengedepankan keadilan, akurasi, dan profesionalitas dalam penilaian (PBSI, 2020). Hal ini mencerminkan betapa seriusnya upaya yang dilakukan untuk menjadikan pencak silat bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai cabang olahraga modern yang kompetitif.

Peran penting pencak silat tidak hanya tampak dalam dunia kompetisi, tetapi juga telah menyatu dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Keberadaannya diajarkan secara sistematis dalam pelajaran Pendidikan Jasmani sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT), bahkan difasilitasi pula melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan menggali potensi siswa di bidang bela diri. Penerapan pencak silat dalam pendidikan tidak hanya fokus pada aspek keterampilan gerak atau teknik beladiri, melainkan juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam proses pembelajarannya, siswa diarahkan untuk memahami nilai kedisiplinan, kerja sama, sportivitas, dan semangat cinta budaya lokal. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya membentuk ketangkasan fisik peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang kuat (Depdiknas, 2008).

Dalam konteks kurikulum pendidikan, pencak silat memiliki dua peran penting sekaligus: sebagai aktivitas edukatif dan sebagai aktivitas rekreatif. Sebagai aktivitas edukatif, pencak silat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter positif pada peserta didik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesopanan, dan keberanian secara perlahan ditanamkan melalui latihan rutin dan interaksi sosial yang terjadi di dalam kegiatan pencak silat. Sementara itu, sebagai aktivitas rekreatif, pencak silat memberikan ruang kepada siswa untuk menyalurkan energi secara positif, membina kondisi fisik, dan membentuk kebugaran jasmani. Tak hanya itu, potensi atletik siswa yang menonjol dapat terus dibina melalui jalur prestasi, dari tingkat sekolah hingga nasional bahkan internasional. Dengan demikian, pencak silat bukan hanya populer di kalangan atlet, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam sektor pendidikan sebagai alat pembentukan generasi muda yang unggul secara fisik dan mental (Kemendikbud, 2013).

Untuk mewujudkan fungsi pencak silat sebagai bagian integral dari pendidikan, penyelenggaraan pertandingan yang berkualitas menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Melalui pertandingan, nilai-nilai edukatif seperti sportivitas, disiplin, dan kejujuran dapat diaplikasikan secara nyata oleh peserta didik. Di sinilah peran wasit dan juri menjadi krusial, karena mereka tidak hanya menilai teknik dan hasil, tetapi juga turut menjaga nilai-nilai moral yang dibawa oleh pencak silat sebagai warisan budaya dan sarana pendidikan. Dengan adanya pengawasan dan penilaian yang adil dari wasit juri, pertandingan dapat menjadi wadah pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan kurikulum Pendidikan.

Dalam setiap pertandingan pencak silat, keberadaan wasit dan juri memiliki peranan yang sangat sentral. Mereka bukan hanya penjaga jalannya pertandingan agar sesuai dengan peraturan, tetapi juga menjadi penentu dalam memastikan keadilan dan integritas kompetisi. Wasit juri memiliki tanggung jawab untuk menilai teknik serangan dan pertahanan, strategi

bermain, hingga sikap dan sportivitas atlet. Setiap keputusan yang mereka ambil sangat menentukan arah dan hasil pertandingan. Oleh karena itu, profesionalitas, objektivitas, dan integritas wasit juri merupakan faktor utama dalam menjamin kualitas sebuah event pencak silat (IPSI, 2020).

Namun demikian, untuk menjalankan tugasnya dengan baik, seorang wasit tidak hanya memerlukan kemampuan teknis dan pemahaman terhadap peraturan. Ia juga memerlukan kecakapan psikologis, terutama dalam hal ketegasan, konsistensi, serta keberanian mengambil keputusan di bawah tekanan. Pertandingan sering kali berlangsung dalam atmosfer yang menegangkan, dengan sorakan penonton, tekanan dari pelatih, dan situasi persaingan antar-atlet yang intens. Dalam situasi inilah, kepercayaan diri menjadi modal psikis yang sangat penting. Seorang wasit yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi akan mampu bertindak tegas, tidak ragu-ragu, serta tetap pada pendiriannya meskipun menghadapi tekanan eksternal. Sebaliknya, wasit yang kurang percaya diri akan mudah bimbang, dan keputusan yang diambil bisa cenderung tidak konsisten atau bahkan tidak objektif (Guillén & Feltz, 2011; R. Hidayat, 2020; Vealey, 2001).

Kepercayaan diri (self-confidence) merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting dalam menunjang kinerja individu dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia olahraga. Self-confidence didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kapasitas atau kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu atau mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks olahraga, kepercayaan diri selama ini lebih banyak dikaitkan dengan performa atlet, namun pada kenyataannya aspek ini juga memiliki dampak signifikan terhadap peran dan tanggung jawab para ofisial pertandingan, khususnya wasit dan juri. Kepercayaan diri bagi seorang wasit atau juri tidak hanya mencerminkan kesiapan mental, tetapi juga menunjukkan tingkat profesionalitas dalam mengambil keputusan di lapangan.

Wasit dan juri pencak silat yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi umumnya mampu bersikap tegas, objektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar seperti sorakan penonton, protes dari pelatih, atau situasi pertandingan yang memanas. Mereka juga cenderung lebih konsisten dalam menegakkan aturan dan memiliki ketenangan dalam mengambil keputusan penting, bahkan dalam situasi yang kompleks atau tidak terduga (Guillén & Feltz, 2011). Kepercayaan diri ini menjadi modal psikologis yang sangat berharga dalam menjaga integritas serta kredibilitas suatu pertandingan. Dengan demikian, wasit yang percaya diri akan lebih dihormati dan dipercaya baik oleh atlet, pelatih, maupun penonton.

Namun, pada kenyataannya tidak semua wasit juri pencak silat memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai. Beberapa di antaranya, terutama yang masih tergolong baru atau memiliki pengalaman terbatas, sering kali menunjukkan keraguan atau kebimbangan ketika harus mengambil keputusan penting secara cepat. Keraguan ini biasanya muncul akibat tekanan psikologis yang tinggi, kekurangan pengalaman dalam menghadapi dinamika pertandingan, atau minimnya pelatihan mental dan simulasi situasi kritis. Kurangnya kepercayaan diri tersebut dapat mengganggu jalannya pertandingan, karena keputusan yang ragu-ragu dapat memicu ketidakpuasan dari pihak peserta, pelatih, bahkan penonton. Selain itu, keputusan yang diambil tanpa keyakinan yang kuat berisiko menimbulkan bias atau ketidakadilan, yang pada akhirnya mencederai semangat sportivitas dan merusak reputasi kompetisi itu sendiri (Sulaiman, 2019)

Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi aspek yang sangat krusial untuk dikaji dan ditingkatkan dalam diri para wasit juri pencak silat. Penanaman self-confidence tidak hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan, tetapi juga melalui program pelatihan yang sistematis, pembinaan mental, serta pembekalan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan. Dengan meningkatnya kepercayaan diri para ofisial,

diharapkan kualitas pertandingan pencak silat semakin baik dan mampu mencerminkan nilai-nilai keadilan, objektivitas, serta integritas yang menjadi fondasi dalam setiap cabang olahraga.

Dalam dunia olahraga, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menunjang performa, tidak hanya bagi atlet, tetapi juga bagi para ofisial pertandingan seperti wasit dan juri. Keputusan yang diambil oleh seorang wasit sangat bergantung pada keyakinannya terhadap kemampuan sendiri, terutama dalam situasi yang menuntut kecepatan, ketegasan, dan objektivitas. Dalam cabang olahraga pencak silat, di mana penilaian bersifat subjektif dan situasional, kepercayaan diri wasit dan juri menjadi komponen yang sangat krusial dalam menjaga integritas kompetisi. Tanpa adanya kepercayaan diri yang kuat, wasit berpotensi membuat keputusan yang ragu-ragu, inkonsisten, atau bahkan keliru, yang dapat merugikan peserta serta mencoreng nilai sportivitas.

Fenomena ini pun tidak terlepas dari realitas yang terjadi di Kabupaten Purwakarta. Sebagai salah satu daerah di Jawa Barat yang aktif dalam pembinaan olahraga pencak silat, Purwakarta secara rutin menjadi tuan rumah turnamen tingkat kabupaten hingga provinsi. Tingginya partisipasi atlet dari berbagai perguruan dan intensitas kompetisi yang padat menunjukkan antusiasme yang besar terhadap olahraga ini. Namun demikian, dalam beberapa penyelenggaraan pertandingan, masih ditemukan kasus-kasus di mana keputusan wasit atau juri dinilai kontroversial, tidak konsisten, atau terlihat ragu-ragu. Kritik dari pelatih, atlet, dan penonton terhadap keputusan-keputusan tersebut mengindikasikan adanya permasalahan mendasar yang bersifat psikologis, yakni rendahnya tingkat kepercayaan diri di kalangan wasit dan juri.

Situasi tersebut tentu menjadi perhatian serius, mengingat posisi wasit dan juri sangat strategis dalam menjaga jalannya pertandingan yang adil dan sportif. Ketika kepercayaan diri tidak berada pada level yang optimal, maka

kualitas pengambilan keputusan juga dapat menurun, bahkan berisiko memicu konflik di arena pertandingan. Tidak hanya berdampak pada hasil pertandingan, tetapi juga dapat merusak citra pencak silat sebagai olahraga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kedisiplinan. Kondisi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dan mengembangkan intervensi berbasis ilmiah guna meningkatkan kesiapan mental wasit dan juri, khususnya di Kabupaten Purwakarta.

Sayangnya, sejauh ini, literatur mengenai aspek psikologis wasit dan juri dalam konteks pencak silat masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada kepercayaan diri atlet sebagai subjek utama studi psikologi olahraga. Kajian terhadap ofisial pertandingan, yang sebenarnya memiliki peran tidak kalah penting, masih tergolong langka. Padahal, mereka berada di garis depan dalam penegakan aturan, pengambilan keputusan, dan penilaian performa atlet. Menurut Vealey (2001), kepercayaan diri bukanlah atribut yang muncul secara otomatis, tetapi perlu dikembangkan melalui pengalaman, pelatihan, dan dukungan psikososial yang tepat. Tanpa data empiris yang akurat, sulit bagi pembina dan organisasi olahraga untuk merancang program pelatihan mental yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan wasit juri.

Lebih lanjut, meningkatnya jumlah kejuaraan pencak silat di level lokal hingga nasional dalam beberapa tahun terakhir turut menambah beban tugas dan tekanan yang dihadapi oleh wasit dan juri. Dalam situasi yang kompetitif dan penuh tekanan, kemampuan psikologis seperti kepercayaan diri menjadi modal utama yang harus dimiliki. Bila hal ini tidak diimbangi dengan pembinaan dan penguatan dari aspek psikologis, maka risiko terjadinya kesalahan dalam pertandingan akan semakin besar. Kinerja wasit dan juri yang tidak optimal bukan hanya merugikan peserta, tetapi juga dapat menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat terhadap kredibilitas sistem pertandingan yang digunakan.

Dalam konteks Kabupaten Purwakarta, kebutuhan akan kajian sistematis mengenai kepercayaan diri wasit juri pencak silat menjadi semakin urgen. Belum adanya data kuantitatif yang mengukur sejauh mana tingkat kepercayaan diri mereka menjadi kendala dalam upaya peningkatan mutu SDM olahraga. Hal ini juga menghambat organisasi seperti IPSI daerah dalam menyusun strategi pembinaan psikologis yang tepat sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif mengenai kepercayaan diri wasit juri pencak silat di Purwakarta, sekaligus menelaah faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini juga berfungsi sebagai evaluasi awal dalam melihat bagaimana kualitas kepercayaan diri individu berperan dalam performa perwasitan. Melalui pendekatan ilmiah yang berbasis data, hasil penelitian ini akan memberikan pijakan penting dalam menyusun program pengembangan profesionalisme wasit/juri, baik dalam bentuk pelatihan psikologis, simulasi pertandingan, maupun evaluasi berkala yang melibatkan aspek mental. Selain itu, studi ini dapat menjadi acuan dalam pembentukan standar rekrutmen dan sertifikasi wasit juri berdasarkan indikator psikologis, bukan hanya teknis.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini dapat memperluas ruang lingkup psikologi olahraga yang selama ini masih cenderung fokus pada atlet. Dengan mengangkat isu kepercayaan diri pada wasit juri pencak silat, studi ini tidak hanya melengkapi literatur yang ada, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan model-model pelatihan psikologis yang lebih komprehensif. Hal ini juga sejalan dengan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan olahraga di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi IPSI Kabupaten Purwakarta, pelatih, pembina wasit/juri, dan lembaga pendidikan olahraga. Temuan ini dapat dimanfaatkan dalam menyusun kurikulum

pelatihan wasit juri yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan aspek psikologis secara terukur dan sistematis. Dengan begitu, diharapkan ke depan, kualitas pertandingan pencak silat di Kabupaten Purwakarta semakin meningkat, baik dari segi teknis maupun integritas perwasitan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kepercayaan diri wasit juri pencak silat di Kabupaten Purwakarta serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi olahraga serta manfaat praktis dalam bentuk rekomendasi kebijakan pembinaan wasit juri pencak silat secara berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kepercayaan diri wasit juri pencak silat di Kabupaten Purwakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri wasit juri pencak silat di Kabupaten Purwakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bahan masukan bagi pihak – pihak terkait antaranya :

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap kinerja wasit juri dalam olahraga pencak silat. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana faktor psikologis, khususnya tingkat kepercayaan diri, dapat

mempengaruhi kualitas penilaian yang diberikan oleh wasit juri selama pertandingan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang psikologi olahraga, khususnya mengenai peran mentalitas wasit dalam menjaga objektivitas dan akurasi penilaian, yang merupakan elemen penting dalam olahraga pencak silat.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Bagi Wasit Juri Pencak Silat : Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengelolaan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas mereka. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk peningkatan keterampilan mental dan kepercayaan diri mereka melalui pelatihan khusus.

Bagi Organisasi Pencak Silat : Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk merancang program pelatihan atau seminar yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri wasit juri. Selain itu, ini juga dapat membantu dalam menyusun kriteria dan standar pelaksanaan tugas juri yang lebih baik.

Bagi Pembina dan Pelatih : Memberikan informasi tentang pentingnya aspek psikologis dalam kompetisi dan memberikan gambaran tentang cara melatih mental wasit juri untuk meningkatkan kualitas penilaian mereka dalam pertandingan.

Bagi Pengambil Kebijakan : Memberikan data yang bisa digunakan untuk merumuskan kebijakan yang dapat memperbaiki sistem seleksi, pelatihan, dan evaluasi wasit juri pencak silat, sehingga menghasilkan kompetisi yang lebih adil dan berkualitas.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Populasi	: Wasit juri pencak silat yang aktif di Kabupaten Purwakarta
Sampel	: Sampel diambil secara acak sederhana dari populasi.
Variabel Penelitian	:
Variabel independent	: Tingkat kepercayaan diri.
Variabel dependent	: Kinerja wasit juri.
Instrumen Penelitian	: Kuesioner, dan observasi.
Metode Analisis Data	: Statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas.